

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Nalumsari

1. Letak Geografis Desa Nalumsari

Desa Nalumsari merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, dengan letak geografis, sebelah utara berbatasan dengan Desa Bendanpete, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tunggul Pandean, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tritis, sebelah barat berbatasan dengan Desa Gemiring Lor.¹

Tabel 4.1
Letak Geografis Desa Nalumsari Jepara

| Letak Desa Nalumsari | Perbatasan |
|----------------------|----------------------|
| Utara | Desa Bendanpete |
| Selatan | Desa Tunggul Pandean |
| Barat | Desa Gemiring Lor |
| Timur | Desa Tritis |

Orbitrasi Desa Nalumsari berjarak 1,6 km dari pusat pemerintahan kecamatan Nalumsari, berjarak 22 km dari pusat pemerintahan Kota Jepara, berjarak 49 km dari pusat pemerintahan Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian Desa Nalumsari merupakan desa yang terletak jauh dari kota / Kabupaten Jepara.² Hal ini bisa dilihat dari data tabel berikut:

Tabel 4.2
Orbitrasi Desa Nalumsari Jepara

| Lokasi | Jarak |
|--------------------------------------|---------|
| Pusat Pemerintahan Kecamatan | 1,6 Km |
| Pusat Pemerintahan Kota | 49 Km |
| Pusat Pemerintahan Ibu Kota Provinsi | 51,2 Km |

Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, mempunyai wilayah 87.581.00 Ha, memiliki tanah sawah seluas 196.00 Ha, memiliki tanah kering seluas

¹ Profil Desa Nalumsari (Jepara, 2019), 1.

² Profil Desa Nalumsari, 2.

80.915.00 Ha, luas tanah perkebunan 6.740.00.³ Mengenai data luas wilayah Nalumsari tersebut, dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Luas Wilayah Desa Nalumsari Jepara

| Luas Wilayah | Luas |
|-----------------------------|-----------|
| Luas wilayah Desa Nalumsari | 87.581 Ha |
| Luas tanah sawah | 196.00 Ha |
| Luas tanah kering | 80.915 Ha |

2. Kondisi Demografi Desa Nalumsari

a. Struktur Pemerintahan Desa Nalumsari

Diperlukan suatu struktur pemerintah yang mempunyai fungsi serta kinerja yang berbeda akan tetapi satu tujuan agar tercipta sistem pemerintahan yang ideal. berikut merupakan susunan struktur pemerintahan di Desa Nalumsari, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara.

Tabel 4.4
Sistem Pemerintahan Desa Nalumsari Jepara

| No | Nama | Jabatan |
|----|-----------------|-------------------------|
| 1 | Harsono | Kepala Desa |
| 2 | Yatiman | Carik |
| 3 | Eko Santoso | Kamituwo Nalumsari |
| 4 | Nachrowi | Kamituwo Gerjen |
| 5 | Nadlori | Kamituwo Nglau |
| 6 | Suyatno | Kamituwo Penagon |
| 7 | Hermanto | Kasi Pemerintahan |
| 8 | Nurul Huda | Kasi Pelayanan |
| 9 | Kartono | Kasi Kesejahteraan |
| 10 | Sri Ambarwati | Kaur Keuangan |
| 11 | Sri Wahyuni | Kaur TU dan Umum |
| 12 | Noor Zabidi | Kaur Perencanaan |
| 13 | Maskuri | Staf Kasi Pemerintahan |
| 14 | M. Saidun | Staf Kasi Kesejahteraan |
| 15 | Rahmad Bachtiar | Staf Kasi Kesejahteraan |
| 16 | Ruslan | Staf Kasi Pelayanan |
| 17 | Masduki | Staf Kasi Pelayanan |
| 18 | Surikan | Staf Kasi Pelayanan |
| 19 | Ahmadi Ansori | Staf Kaur Perencanaan |

³ Profil Desa Nalumsari, 1.

b. Jumlah Penduduk Desa Nalumsari

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara berjumlah 1870 KK, berjumlah 6485 jiwa, yang terdiri dari 3247 laki-laki dan 3238 perempuan. Dengan kepadatan penduduk seluas 2.440, 17 per KM.⁴ berikut table jumlah penduduk di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk Desa Nalumsari Jepara

| Penduduk | Jumlah |
|-----------|--------|
| Laki-Laki | 3247 |
| Perempuan | 3238 |
| Total | 6485 |

c. Mata Pencapaian Pokok Penduduk Desa Nalumsari

Kondisi ekonomi penduduk Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara sudah dikatakan cukup. Hal ini dibuktikan dengan jumlah presentase jenis pekerjaan penduduk desa Nalumsari yakni sebagai petani dengan jumlah 496 orang, 314 orang laki-laki dan 182 orang perempuan.⁵ Banyaknya pabrik yang berdiri di jepara, selain mata pencapaian sebagai petani, mata pencapaian masyarakat Desa Nalumsari adalah sebagai buruh pabrik.

d. Kondisi Keagamaan Desa Nalumsari

Desa Nalumsari merupakan salah satu masyarakat yang berpegang teguh dalam hal kepercayaan atau agama. Seluruh masyarakat Desa Nalumsari ini beragama Islam yang dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4.6

Jumlah Tempat Ibadah

| Tempat Peribadatan | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Masjid | 4 |
| Musholla | 10 |

⁴ Profil Desa Nalumsari, 11.

⁵ Profil Desa Nalumsari, 12.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 4 masjid dan 8 musholla yang berada di Desa Nalumsari yang keseluruhan masyarakatnya adalah penganut agama Islam⁶.

e. Kondisi Pendidikan di Desa Nalumsari

Masyarakat Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara mempunyai tingkatan yang belum sepenuhnya peduli mengenai tingkat pendidikannya. Hal itu dapat diketahui dalam tabel berikut.

Tabel 4.7
Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah |
|---|--------|
| Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group | 114 |
| Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah | 708 |
| Tamat SD sederajat | 2162 |
| Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat | 340 |

Tingkat pendidikan anak akan melihatkan peran orang tua akan kurangnya kesadaran dalam pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD) menjadi paling tinggi pada tingkat pendidikan penduduk Desa Nalumsari. Akan tetapi ada sebagian penduduk Desa Nalumsari yang mempunyai kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dalam mencapai masa depan anaknya. Hal ini diharapkan mampu menambah generasi penerus bangsa yang produktif mengingat setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan.

Keberlangsungan pendidikan di sebuah Desa Nalumsari dapat dikatakan cukup dan baik untuk anak didik tidak jauh dari pentingnya sarana pendidikan sebagai media perantara. Jumlah sarana prasarana pendidikan Desa Nalumsari terdiri dari PAUD/TK 8 unit, SD/MI 3 unit, SMP/MTS 2 unit, SMA/MA 2 unit.⁷ Berikut merupakan sarana pendidikan yang terdapat di Desa Nalumsari.

⁶ “Observasi Di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara,” n.d.

⁷ **Profil Desa Nalumsari**, 11.

Tabel 4.8
Jumlah Sarana Pendidikan

| Sarana Pendidikan | Jumlah |
|-------------------|--------|
| PAUD/TK | 8 unit |
| SD/MI | 3 unit |
| SMP/MTS | 2 unit |
| SMA/MA | 2 unit |

f. Kondisi Sosial Budaya

Bantuan orang lain tidak pernah lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk social, kehidupan masyarakat Desa Nalumsari terjaga sangat baik dikarenakan mengedepankan dengan baik hubungan sosialnya. Untuk membangun masyarakat yang harmonis dapat dilihat dari kompaknya masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi-tradisi lokal, diantaranya slametan, ulo-ulo manding, mudun lemah. Disamping itu, masyarakat Desa Nalumsari masih melestarikan tradisi dari warisan leluhur yang mengandung unsur keislaman.

B. Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Tradisi ulih-ulihan merupakan tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Murdiatun tentang pelaksanaan tradisi ulih-ulihan, beliau menyampaikan bahwa tradisi ulih-ulihan merupakan tradisi pindah rumah yang bertujuan untuk mendoakan pemilik rumah dengan harapan meminta keselamatan kepada Allah SWT dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Selain itu, tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah dilimpahkan rezeki untuk membangun rumah baru.⁸ ulih-ulihan merupakan tradisi pindah rumah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nalumsari Kabupaten Jepara dengan membawa peralatan rumah tangga seperti sapu, ektrak, ember dan lain sebagainya. Kemudian

⁸ Murdiatun, "Wawancara."

melakukan ritual keagamaan yakni selamatan. Berikut merupakan pernyataan dari mbah Sulchah

“Ulih-ulihan ki anane pas ono wong pindah omah nduk, seng due omah anyar diiring karo gowo caping, dunak utowo ember seng diisi beras, sapu karo ekrak, iku kanggo seng wedok. Seng lanang gowo caping, pacul karo arit. Di iring keluarga karo dulure soko omah lawas menyang omah anyare, sedurunge mlebu omah didongani pak yai, bar kui ono acara slametan, biasane ono ingkung didongani bareng-bareng karo keluarga, dulure, tanggane. terus mangan bareng-bareng. Bar kui biasane do moro nyumbang ono seng gawakno beras, mie, gulo, dandang, gelas. pokoe seng dige omah-omah nduk”⁹

Menurut mbah sulchah masyarakat desa Nalumsari masih mempercayai tradisi ulih-ulihan yang dilaksanakan ketika ada masyarakat yang pindah rumah dengan membawa peralatan rumah tangga dan peralatan kerja yang mayoritas masyarakat desa Nalumsari adalah sebagai petani, kemudian pemilik rumah baru tersebut diiring dari rumah lama menuju rumah baru. Sesampainya di rumah yang baru, sebelum masuk rumah biasanya berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh kyai. setelah itu diadakan slametan dengan menyediakan ingkung yang diletakkan depan kyai untuk didoakan bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Membawakan sedikit oleh-oleh seperti sembako, peralatan rumah tangga untuk pemilik rumah baru tersebut merupakan bentuk kepedulian, bentuk kasih sayang agar tercipta masyarakat yang harmonis.

Manurut bapak Harsono selaku kepala Desa Nalumsari, Keberadaan tradisi ulih-ulihan ini telah dilaksanakan dari nenek moyang terdahulu hingga sekarang, sebagian besar masyarakat Desa Nalumsari ini masih melestarikan tradisi ulih-ulihan. Masyarakat Desa Nalumsari mempercayai bahwa tradisi ulih-ulihan tersebut sebagai tradisi tolak bala dengan harapan keluarga yang melakukan tradisi tersebut terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁰

⁹ Sulchah, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, 2021).

¹⁰ Harsono, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, n.d.).

Ada beberapa tata cara serta urutan kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi ulih-ulihan yaitu sebagai berikut.

- a. Seorang ibu rumah tangga atau istri membawa caping, dunak/ember berisikan beras, sapu, ekstrak.
 - b. Seorang suami atau kepala keluarga membawa caping, cangkul dan pisau arit untuk laki-laki atau suami.
 - c. Mengiring pemilik rumah dari rumah lama menuju rumah baru
 - d. Slametan, menyediakan ingkung yang diletakkan depan kyai kemudian pembacaan doa yang dipimpin oleh kyai dan dihadiri oleh keluarga, saudara serta tetangga.
 - e. Makan ingkung bersama
 - f. Tetangga, kerabat serta saudara datang nyumbang
 - g. Tradisi ulih-ulihan ini biasanya dilakukan pada malam hari
- Berikut adalah gambaran pelaksanaan tradisi ulih-ulihan yang berlangsung di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.¹¹

Gambar Pelaksanaan Tradisi Ulih-ulihan



Gambar di atas dapat dilihat bahwa tradisi ulih-ulihan ini diharuskan memakai caping, cangkul, pisau arit, dunak atau

¹¹ Tari, "Observasi Di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara," n.d.

ember yang berisikan beras, sapu dan juga ekrak. Gambar tersebut diambil pada saat tradisi ulih-ulihan berlangsung.

2. Makna Simbolik Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Nalumsari merupakan desa yang berada di salah satu Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Desa ini mayoritas masyarakatnya adalah petani. Kehidupan masyarakatnya terjalin secara harmonis, terbukti dengan adanya salah satu tradisi turun temurun yang masih dilakukan sampai sekarang yakni tradisi ulih-ulihan atau tradisi pindah rumah, dalam tradisi ulih-ulihan tersebut memiliki makna simbolik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu Murdiatun yang menjelaskan makna simbolik tradisi ulih-ulihan yang berada di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Tradisi ulih-ulihan yang dilakukan di desa Nalumsari tidak hanya semata-mata tanpa tujuan. Akan tetapi tradisi ini dilakukan karena masyarakat desa Nalumsari mempercayai bahwa tradisi ulih-ulihan ini memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, dimulai dari iring-iring pemilik rumah baru yang membawa peralatan rumah tangga seperti memakai caping dan membawa peralatan rumah tangga seperti dunak atau ember yang berisikan beras, sapu dan ekrak. Makna dari simbol tersebut adalah bahwa seorang istri atau ibu rumah tangga mempunyai tugas untuk membantu mengurus semua yang ada di dalam rumah yakni memasak dan membersihkan rumah serta membantu suami di sawah. Sedangkan seorang suami atau kepala keluarga diharuskan membawa caping, cangkul dan pisau arit. Makna dari simbol tersebut adalah bahwa seorang suami atau kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk menafkahi dan menghidupi seluruh anggota keluarganya. Karena pada zaman dahulu mata pencahariannya orang pedesaan adalah sebagai petani di sawah untuk mencari rezeki dari hasil tani. Dan petani biasanya membawa caping, cangkul dan pisau arit untuk bertani.¹²

Pemilihan alat-alat dalam ulih-ulihan mempunyai cerita yang katanya caping pacul dan pisau arit dipilih karena biasa dipakai nenek moyang terdahulu untuk bekerja di sawah yang mata pencaharian mayoritas Desa Nalumsari adalah petani.

¹² Murdiatun, "Wawancara."

Meskipun yang melakukan tradisi ulih-ulihan bukan seorang petani mereka tetap menggunakan caping pacul dan pisau arit sebagai bentuk syarat dari tradisi ulih-ulihan dan bentuk menghargai warisan tradisi nenek moyang terdahulu. Sedangkan sapu dan ekrak dipilih karena rumah baru biasanya kosong belum ada isinya, membawa sapu dan ekrak dengan maksud membersihkan rumah sebelum acara slametan dilaksanakan. Sapu lidi merupakan lambang kekuatan dipilih dengan harapan masyarakat yang pindah rumah keluarganya kuat, saling bahu-membahu, menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dunak atau ember dipilih sebagai lambang tempat rezeki, tetapi seiring majunya perkembangan zaman, dunak sekarang jarang ditemui sehingga diganti dengan ember, dan beras yang diletakkan dalam dunak atau ember melambangkan rezeki. Jadi untuk pemilihan ember tidak boleh yang kecil, dan beras tidak boleh sedikit. Karena dalam berumah tangga pasti mempunyai harapan dilimpahkan rezeki yang halal serta barokah oleh Allah SWT. selanjutnya dalam slametan ulih-ulihan terdapat ingkung atau ayam utuh yang telah dimasak tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki untuk membangun rumah baru.¹³

Setelah diiring tradisi ulih-ulihan ini masih berlanjut dengan diadakannya slametan, slametan ini merupakan serangkaian acara doa guna meminta keselamatan kepada Allah SWT, dijauhkan dari hal-hal buruk yang menimpa keluarga tersebut. Untuk doa biasanya dipimpin oleh salah satu kyai. Berikut penjelasan bapak H. Anwar mengenai acara slametan “*Slametan biasane ono ingkung didokok ngarep kyaine seng mimpin dongo, seng dongani wong akeh, ono keluarga, dulur, tonggone. Diundang kon melu acara slametan. Moco Manaqib karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, moco tahlilan ditutup karo dongo. Bar dongo biasane ingkunge diirisi dipangan bareng-bareng*”.¹⁴

Menurut bapak H. Anwar slametan yang dilakukan dalam tradisi ulih-ulihan ini dilakukan dengan menyediakan ingkung yang nantinya bakal didoakan bersama, dalam acara slametan

¹³ Anwar, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, n.d.).

¹⁴ Anwar, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, 2021).

tersebut membaca Manaqib dilanjutkan Tahlil dan ditutup dengan doa bersama. Slametan merupakan adat istiadat yang populer dalam masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang diyakini sebagai sarana spiritual sebagai bentuk harapan meminta keselamatan dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹⁵ Acara slametan ini biasanya diadakan pada malam hari sesudah matahari terbenam.¹⁶ Jadi untuk tradisi ulih-ulihan dilakukan oleh masyarakat desa Nalumsari pada malam hari. Hal ini dilakukan karena pada pagi/siang hari biasanya digunakan untuk beraktivitas seperti bekerja mencari nafkah.

Gambar Slametan



Slametan ini biasanya dilaksanakan dengan mengundang pemuka agama atau kyai dan dihadiri oleh keluarga, saudara serta tetangga. Dalam slametan ini bisa kita lihat di atas ada ingkung atau ayam yang masih utuh untuk didoakan bersama.

Berikut makna simbolik tradisi ulih-ulihan yang dilakukan masyarakat Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara :

- a. Caping, pacul dan pisau arit mempunyai simbol bekerja mencari nafkah, karena pada zaman dahulu masyarakat desa Nalumsari bekerja sebagai petani.

¹⁵ Ahmad Khalil M, Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi (Malang: Pers, 2008), 278.

¹⁶ Zaini Muchtarom, Islam Di Jawa Dalam Prespektif Santri Dan Abangan (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 61.

- b. Dunak/ember berisikan beras mempunyai simbol memasak, bahwa seorang istri mempunyai tugas untuk membantu memasak, menyajikan makanan untuk keluarganya.
- c. Sapu dan ekrak mempunyai simbol membersihkan rumah, seorang istri juga mempunyai tugas untuk membantu membersihkan rumah.
- d. Slametan mempunyai simbol berdoa meminta keselamatan dalam rumah tangga.
- e. Ingkung dalam slametan tradisi ulih-ulihan mempunyai simbol rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki untuk membangun rumah baru
- f. Nyumbang dalam tradisi ulih-ulihan mempunyai simbol kepedulian dan kasih sayang agar tercipta masyarakat yang harmonis.

3. Membangun Silaturahmi Melalui Media Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Tradisi ulih-ulihan masyarakat Desa Nalumsari berperan sebagai metode mempererat tali silaturahmi, berikut pernyataan dari ibu umi yang telah melakukan acara tradisi ulih-ulihan. “Tradisi ulih-ulihan bisa mempererat tali silaturahmi mbak, karena dalam tradisi ulih-ulihan tersebut melibatkan banyak orang, mulai dari keluarga, saudara serta tetangga.”¹⁷ Menurut ibu Umi dalam tradisi ulih-ulihan ini dapat mempererat tali silaturahmi, karena keluarga, saudara serta tetangga berpartisipasi dalam acara tersebut, mulai dari mengiring pemilik rumah sampai acara slametan, tidak hanya mengikuti acara tersebut tetapi mereka saling berbincang, saling mendoakan. Sedangkan menurut ibu Tutik yang telah melakukan tradisi ulih-ulihan, berikut pernyataan ibu Tutik yang telah saya wawancarai.

“Tradisi ulih-ulihan ini dapat mempererat tali silaturahmi mbak, dibuktikannya dengan acara ulih-ulihan ini, keluarga, saudara serta tetangga nyumbang membawakan sembako, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya, sedikit oleh-oleh tersebut merupakan

¹⁷ Umi Afifah, “Wawancara” (2021, 2021).

sebagai bentuk kepedulian dan rasa kekeluargaan yang diharapkan terjalin semakin erat.”¹⁸

Menurut Ibu Tutik, tradisi ulih-ulihan dapat mempererat silaturahmi dibuktikannya Saudara dan tetangga berdatangan membawa oleh-oleh atau biasa masyarakat Desa Nalumsari menyebutnya dengan “nyumbang” membawakan sembako atau peralatan rumah tangga untuk pemilik rumah baru tersebut. Tanpa disadari nyumbang tersebut dapat mempererat tali silaturahmi. nyumbang pada zaman dahulu biasa menggunakan ember atau biasa disebut baskom dan ditutup dengan kain serbet, seiring majunya perkembangan zaman, masyarakat banyak yang beralih menggunakan tas untuk nyumbang, tetapi masyarakat desa Nalumsari masih banyak yang menggunakan ember atau baskom sebagai tempat atau wadah untuk nyumbang. Berikut adalah gambaran nyumbang, biasanya nyumbang tersebut dilakukan ketika ada acara tertentu, salah satunya adalah tradisi ulih-ulihan ini.¹⁹

Gambaran Nyumbang ulih-ulihan



Dapat kita lihat, di atas merupakan gambaran nyumbang setelah acara ulih-ulihan selesai biasanya tetangga berdatangan untuk nyumbang membawakan sembako atau

¹⁸ Tutik, “Wawancara” (Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, 2021).

¹⁹ Qibtiyah, “Observasi Di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara,” n.d.

peralatan rumah tangga seperti gelas, piring dan lain sebagainya.

C. Analisis Data

1. Analisis Pelaksanaan Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Ulih-ulihan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nalumsari. Tradisi ini dilaksanakan ketika ada masyarakat yang pindah rumah dari rumah lamanya menuju rumah baru siap huni. Tradisi ulih-ulihan ini semakin lama semakin luntur, banyak yang masih mempercayai adanya tradisi ini, ada juga sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini saat pindah rumah. banyak masyarakat yang masih mempercayai tradisi ini karena jika tidak dilaksanakan masyarakat percaya akan mendapat musibah atau hal-hal buruk yang menimpa keluarga tersebut. Selain itu, tradisi ulih-ulihan ini juga diyakini masyarakat desa Nalumsari sebagai ritual tolak bala. Tolak bala merupakan ritual berdoa dengan tujuan menolak hal-hal buruk yang tidak diinginkan.²⁰ Tradisi ulih-ulihan merupakan tradisi pindah rumah, pindah dari rumah lama menuju rumah baru. Rumah merupakan tempat tinggal yang digunakan untuk aktivitas keluarga, aktivitas yang berada dalam rumah tersebut merupakan aktivitas untuk mencari ridho Allah, diamalkan dalam *hablum minallah, hablum minannas*, yakni aktivitas spiritual dengan Allah dan aktivitas hubungan dengan sesama manusia.²¹ Sehingga masyarakat masih banyak yang mempercayai dan melaksanakan tradisi tersebut.

Definisi tradisi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu kelompok orang atau masyarakat merupakan definisi dari Soerjono Soekamto sebagai tokoh antropologi.²² Masyarakat Desa Nalumsari merupakan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi, seperti slametan, ulo-ulo manding, mudun lemah dan masih banyak tradisi lainnya. Peter Ludwig Berger merupakan salah

²⁰ Swis Tantor, "Jom FISIP Volume 4 NO 1 Februari 2017" 4, no. 1 (2017): 4.

²¹ Widyastuti Nurjayanti, Abdullah Aly, and Arya Ronald, "DENGAN PENDEKATAN NILAI ISLAM," Simposium Nasional RAPI XIII, 2014, 3.

²² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," Ilmu Pendidikan Islam 15, no. September (2019): 4.

satu tokoh sosiologi yang membahas terkait perilaku masyarakat. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain karena masyarakat sendiri merupakan produk dari manusia, kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Manusia merupakan suatu produk masyarakat sehingga realitas sosial tidak dapat terpisahkan dari manusia.²³ Solidaritas social, bentuk-bentuk solidaritas yang meliputi solidaritas mekanik (desa) dan solidaritas organik (kota) merupakan pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat menurut Emile Durkheim. Solidaritas mekanik adalah hasil dari pembagian kerja yang sederhana atau rendah, tidak individualistik dan solidaritas sosialnya tinggi. Sedangkan solidaritas organik adalah hasil dari pembagian kerja jelas, masyarakatnya bersifat individualistik dan solidaritasnya rendah.²⁴

- a. Eksternalisasi dari pelaksanaan tradisi ulih-ulihan adalah pelaksanaan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang ketika ada masyarakat desa Nalumsari pindah rumah.
- b. Objektivasi dari penelitian ini berupa peralatan rumah tangga, peralatan bekerja, dan serangkaian makanan yang disiapkan untuk proses tradisi.
- c. Internalisasi dari penelitian ini adalah meskipun masyarakat desa pembagian kerjanya rendah, tetapi masyarakatnya tidak individualistik dan sangat menjunjung tinggi solidaritas sosial.

Keistimewaan tradisi ulih-ulihan yang ada di Desa Nalumsari adalah tradisi ini dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan adanya ulih-ulihan tersebut keluarga, saudara serta tetangga ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut dengan harapan terjalin hubungan masyarakat yang harmonis

2. Analisis Makna Simbolik Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun salah satunya adalah tradisi ulih-ulihan, meskipun sebagian masyarakat sudah tidak melaksanakan tradisi tersebut

3. ²³ Peter L Berger, Langit Suci, ed. Hartono (Jakarta: PT Pustaka, 1991),

²⁴ Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, 86–87.

karena kurangnya kesadaran bahwa pelaksanaan tradisi bukan hanya dilakukan tanpa tujuan, akan tetapi ada makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut yang belum banyak orang menyadarinya. Media symbol digunakan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan kepada orang lain.²⁵ Proses simbolik meupakan suatu kebebasan untuk menciptakan simbol bagi simbol lainnya.²⁶

Tokoh interaksionisme simbolik yaitu Herbert Blumer menggagas tiga premis sebagai berikut.

- a. Premis pertama, interaksi social membentuk manusia untuk memiliki kemampuan berfikir. Adanya tradisi ulih-ulihan ini berasal dari hasil interaksi sosial berupa komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nalumsari pada zaman dahulu.
- b. Premis kedua, melalui interaksi social manusia belajar tentang makna dan simbol. Dengan adanya tradisi ulih-ulihan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nalumsari ini dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat tali silaturrahim.
- c. Premis ketiga, penafsiran situasi atau realitas manusia yang sedang mengitarinya dapat mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam interaksi. Dalam tradisi ulih-ulihan masyarakat Desa Nalumsari meyakini bahwa tradisi ulih-ulihan tersebut diharapkan dapat memberikan keselamatan bagi penghuni rumah baru. Dengan membawa peralatan rumah tangga, peralatan bekerja serta makanan yang dijadikan simbol dalam tradisi ulih-ulihan.

Makna simbolik tradisi ulih-ulihan ini dapat kita lihat dan kita sadari jika kita telah melewati tiga premis menurut Blumer. Hal tersebut dapat dilihat bahwa setiap tradisi pasti memiliki makna didalamnya yang tidak semua orang dapat mengetahuinya. Sama seperti tradisi ulih-ulihan ini, makna simbolik dari tradisi ulih-ulihan ini adalah bentuk rasa syukur dan meminta keselamatan kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan tradisi yang telah dilaksanakan oleh para nenek

²⁵ Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 187.

²⁶ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 97.

moyang terdahulu dengan cara mengiring pemilik rumah baru dengan membawa peralatan rumah tangga serta alat untuk bekerja, setelah itu dilanjutkan dengan slametan atau doa bersama dengan menyediakan makanan untuk keluarga, saudara serta tetangga yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

- a. Caping, pacul dan pisau arit mempunyai simbol bekerja mencari nafkah, karena pada zaman dahulu masyarakat desa Nalumsari bekerja sebagai petani. Bekerja merupakan suatu usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhan, yakni kebutuhan jasmani dan rohani.²⁷ Bekerja merupakan bukti pengabdian seseorang kepada Allah SWT. dalam agama Islam bekerja mempunyai tempat yang sangat mulia yaitu tergolong dalam *fi sabilillah*. hal tersebut dapat dilihat dalam sabda Rasulullah.

“Kalau ia bekerja untuk menghidupi anak-anaknya yang masih kecil, ia adalah *fi sabilillah*. kalau ia bekerja untuk membela orang tuanya yang lanjut usia, ia adalah *fi sabilillah*. kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri supaya tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillah*.” (HR Thabrani)²⁸
- b. Dunak/ember berisikan beras mempunyai simbol memasak, bahwa seorang istri mempunyai tugas untuk membantu memasak. Dalam pemilihan dunak atau ember berisikan beras tersebut memiliki tujuan, bahwa ember diibaratkan sebagai wadah atau tempat rezeki dan beras merupakan isi dari rezeki. Tidak ada yang mengetahui ukuran rezeki seseorang yang telah ditentukan Allah SWT, maka dalam berusaha dalam mencari rezeki sebaiknya diimbangi dengan berdoa kepada Allah sebagai hakikat pemilik dan pemberi rezeki supaya dibukakan pintu rezeki-Nya. Seperti yang sudah tertera dalam Asmaul Husna Ar-Razzaaq bahwa Allah maha pemberi rezeki.²⁹

²⁷ Nurani Siti Anshori, “JURNAL (Psikologi Industri Dan Organisasi)” Vol 2, NO (n.d.): 160.

²⁸ Nur Kholis, “Etika Kerja Dalam Perspektif Islam,” *Al-Mawarid* 11 (2004).

²⁹ Hamzah Basri Mahmud, “Membuka Pintu Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Quds* Volume 4, (2020): 472, <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1913>.

- c. Sapu dan ekrak mempunyai simbol membersihkan rumah, seorang istri juga mempunyai tugas untuk membantu membersihkan rumah. sapu lidi dipilih untuk dibawa saat tradisi ulih-ulihan karena sapu diibaratkan rumah tangga, ketika sapu lidi hanya satu batang yang digunakan maka mudah patah, sedangkan jika yang digunakan satu ikat, maka ketika digunakan untuk menyapu akan kuat, maka dalam pemilihan sapu lidi ini diharapkan keluarga yang mempunyai rumah baru tersebut kuat, utuh, sakinah mawaddah wa rahmah. Keluarga yang telah memenuhi kebutuhan keimanannya, ketakwaannya, akhlakul karimah, mempunyai hubungan baik dalam hubungan sosial antar sesama manusia atau dalam suatu organisasi serta dapat menjadi tauladan bagi sekitarnya merupakan keluarga sakinah mawaddah dan rahmah.³⁰ Menurut M. Quraish Shihab dalam jurnal yang berjudul “Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur’an dan TafsirNya” dijelaskan bahwa keluarga merupakan jiwa masyarakat & tulang punggungnya. Situasi keluarga-keluarga lain yang hidup dalam Negara tersebut dapat mencerminkan kesejahteraan lahir batin yang dialami suatu keluarga.³¹
- d. Slametan mempunyai simbol berdoa meminta keselamatan kepada Allah SWT dalam rumah tangga. Dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Slametan dapat dijadikan simbol sebagai tolak bala bagi keluarga yang melaksanakan slametan tersebut.³² Dalam acara slametan diisi dengan doa bersama. Doa merupakan ibadah, dilakukan bukan hanya semata-mata meminta pertolongan kepada Allah, akan tetapi doa dapat dijadikan sebagai kebutuhan dalam rangkaian ibadah.³³ Manusia perlu untuk mendekatkan diri

³⁰ Hendri Kusmiadi, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan,” *El-Afkar* Vol. 7 Nom (2018): 74.

³¹ A.M Ismatulloh, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an Dan Tafsirnya,” *Mazahib* Vol 14, No (2015): 59.

³² Fatkur Rohman Nur Awalim, “SLAMETAN : PERKEMBANGANNYA DALAM MASYARAKAT ISLAM JAWA DI ERA MILENEAL,” *IKADBUDI 7* (2018): 6.

³³ Mursalim, “DOA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *Al-Ulum* Volume. 11 (2011): 64.

kepada Allah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Mukmin [40] 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dia”. (Q.S. Al-Mukmin : 60)³⁴

- e. Ingkung dalam slametan tradisi ulih-ulihan mempunyai simbol rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rezeki untuk membangun rumah baru. Rasa syukur dialami seseorang ketika mendapatkan sesuatu yang menguntungkan dalam artian mendapat rezeki dari Allah SWT.³⁵ Ketika seseorang menerima sesuatu maka harus memberi sesuatu sebagai bentuk timbal balik. Menurut Emmons & Mishra dalam jurnal yang berjudul “Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan” menjelaskan mengenai konsep syukur mengarah pada seseorang yang mempunyai kondisi emosi yang positif dalam menikmati hidup maka seseorang tersebut mampu melihat hal-hal yang positif dalam proses kehidupannya.³⁶
- f. Nyumbang dalam tradisi ulih-ulihan mempunyai simbol kepedulian dan kasih sayang agar tercipta masyarakat yang harmonis. Nyumbang atau membawakan oleh-oleh saat bertamu untuk silaturahmi merupakan bentuk sedekah. sedekah. Menurut Yusuf Mansur dalam jurnal yang berjudul “Dampak Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus : Testimoni 4 Pengusaha Muslim di

³⁴ AL-QUR'AN DAN TERJEMAH (Bogor: sygma exagrafika, 2007), 474.

³⁵ Dzikrina Anggie Pitaloka and Annastasia Ediati, “Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas DIPONEGORO,” *Empati* 4 (2015): 45.

³⁶ Fatchiah E. Kertamuda Handrix Chris Haryanto, “SYUKUR SEBAGAI SEBUAH PEMAKNAAN,” *Insight* 18, no. 2 (2016): 114.

Surabaya)”, shadaqah merupakan jalan bagi yang menginginkan rezeki, meskipun dalam keadaan sempit manusia dianjurkan untuk bershadaqah agar manusia tersebut menjadi lapang rezekinya.³⁷

Masyarakat Desa Nalumsari yang mayoritas mata pencahariannya adalah seorang petani, maka dalam acara tradisi tersebut diharuskan membawa peralatan rumah tangga serta peralatan bekerja di sawah seperti capping, cangkul dan pisau arit meskipun pemilik rumah baru tersebut pekerjaannya bukan seorang petani serta sebagai bentuk rasa hormat kepada nenek moyang terdahulu dengan tetap melaksanakan tradisi sesuai aturan supaya tercipta masyarakat yang harmonis.

3. Analisis Cara Membangun Silaturahmi Melalui Media Tradisi Ulih-ulihan di Desa Nalumsari Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Silaturahmi dapat diartikan sebagai tali penghubung kekerabatan atau persaudaraan. Jika diartikan secara Etimologi silaturahmi adalah menjalin kekerabatan atau persaudaraan dengan kasih sayang. baik kepada yang masih memiliki hubungan darah ataupun tidak. Silaturahmi sangat universal, tetapi intinya hanya satu yakni tetap berbuat baik. Untuk metode, teknik, sarana prasarana silaturahmi bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Zaman sekarang yang semakin canggih dengan adanya komunikasi melalui hp dapat mempermudah silaturahmi, hanya mengirim chat atau pesan sebelum berkunjung untuk silaturahmi.³⁸

Silaturahmi dalam Islam sangat dianjurkan, dan Allah mengharamkan terputusnya tali silaturahmi. silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kasih sayang sesama kerabat, akan tetapi mencakup masyarakat yang lebih luas. Dalam silaturahmi ada tata cara dan etikanya, jadi kita harus mengetahui tata cara dan etika bersilaturahmi. Silaturahmi tidak hanya ibadah fisik, akan tetapi juga merupakan ibadah hati yang dilandasi iman kepada Allah.

³⁷ Muhammad Nafik HR, “Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha,” *JESTT* 1, no. 3 (2014): 211.

³⁸ I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, and Rival M Rijalul Fahmi, “SILATURAHMI MELALUI MEDIA SOSIAL PERSPEKTIF HADITS (Metode Syarah Hadits Bil Ra ’ Yi).” 3, no. 2 (2021): 4.

Etika silaturrahim sendiri adalah bahwasanya kita harus mengerti kalau silaturrahim bukanlah hanya ibadah fisik semata, akan tetapi juga merupakan ibadah hati. Yang dilandasi iman kepada Allah dan tidak ada motif-motif tertentu. Sehingga bersilaturrahim tidak hanya terikat hal ikhwal tingkah laku fisik saja, akan tetapi bolak baliknya hati juga menjadi sebuah penilaian silaturrahim yang sebenarnya. Seorang muslim harus mengetahui dan mempelajari bagaimana etika silaturrahim yang sebenarnya di dalam agama Islam, etika silaturrahim tersebut diantaranya:

a. Niat Baik dan Ikhlas Karena Allah SWT.

Niat merupakan landasan dasar yang sangat penting sebelum melakukan apapun. Hendaknya sebelum bersilaturrahim dilandasi dengan niat baik dan ikhlas karena Allah SWT. Niat tersebut dilakukan tidak karena terpaksa, jika terlena meniatkan silaturrahim dengan maksud tertentu, maka yang didapatkan hanyalah tujuan dari silaturrahim yang dijalaninya. Tetapi jika silaturrahim diniatkan ikhlas karena Allah SWT, insyaAllah seseorang yang menjalani silaturrahim tersebut diberikan keberkahan oleh Allah dengan balasan yang kita butuhkan. Apabila silaturrahim diniatkan untuk ketidak baikan, maka Allah tidak akan memberikan nikmatnya dari silaturrahim dan Allah tidak akan memberikan pahala.

b. Hindari Sombong

Sebelum silaturrahim hendaknya rasa tidak mulia disingkirkan terlebih dahulu, seperti rasa sombong, angkuh, takabur. Agar kita bisa menjalani silaturrahim dengan rasa senang hati mengunjung kerabat, saudara atau tetangga.

c. Hindari Rasa Iri

Terkadang saat melakukan silaturrahim di tempat kerabat, saudara atau tetangga sering kali diganggu dengan rasa iri melihat kelimpahan nikmat yang mereka miliki, seolah mereka jauh lebih beruntung dari pada kita. Sesungguhnya rasa iri tersebut sangat tidak mulia. Rasa iri tersebut biasanya timbul ketika melihat kelebihan orang lain, lalu kita tidak menyukai kelebihan orang lain tersebut. Maka dalam bersilaturrahim hendaknya menghindari rasa iri.

d. Tidak Untuk Menyakiti

Silaturrehman merupakan ibadah yang mulia, tetapi setan seringkali menyamarkan keburukan dan dosa agar kita terlena dan melakukannya. Terkadang dibalik silaturrehman justru menimbulkan sakit hati atau bahkan menyakiti fisik orang yang dikunjungi. Dalam Islam, tata cara silaturrehman tidak boleh diniatkan untuk menyakiti.

e. Tidak Untuk Sebuah Kemaksiatan

Silaturrehman tidak untuk sebuah kemaksiatan merupakan dari etika silaturrehman. Semisal untuk berselingkuh dengan orang yang dikunjungi, menjual barang haram kepada orang yang dikunjungi, membicarakan keburukan orang lain dan sebagainya. Hal hal tersebut dilarang untuk dilakukan ketika silaturrehman.³⁹ Banyak keistimewaan silaturrehman, salah satunya seperti yang telah dijelaskan dalam Hadits berikut:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah pernah bersabda, “barang siapa senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menghubungkan tali kerabat” (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁰

Setiap manusia pasti mendambakan surga, dalam Islam surga merupakan tempat yang indah yang penghuninya adalah orang-orang salih setelah hari akhir nanti. Allah mengistimewakan bagi orang salih yang menjalin hubungannya dengan keluarga dan kerabat. Menyambung tali silaturrehman merupakan salah satu kategorinya, seperti yang diteladkan dijelaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 19-24

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا

يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ

يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾ وَالَّذِينَ

³⁹ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrehman*, 28–35.

⁴⁰ Fatihuddin, 87.

صَبْرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
 سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى
 الدَّارِ ﴿١٩﴾ جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ
 وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ ۗ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ
 ﴿٢٠﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar Ra’d: 19-24)⁴¹

⁴¹ AL-QUR’AN DAN TERJEMAH, 2007, 252.

Dalam surat Ar Ra'd ayat 19-24 telah digambarkan dengan jelas bahwa Allah mengistimewakan orang-orang salih yang menjalin hubungan dengan keluarga dan kerabat serta cucu-cucu mereka akan masuk surga. Di pintu-pintu surga para malaikat akan menyambut mereka dengan ucapan selamat "keselamatan bersama kalian karena kesabaran kalian".⁴² Surat Ar Ra'd dapat dijadikan pedoman dalam menyambung hubungan tali silaturahmi. seperti halnya masyarakat Desa Nalumsari yang masih melakukan tradisi ulih-ulihan yang tanpa mereka sadari tradisi tersebut dapat dijadikan wadah atau tempat untuk mempererat tali silaturahmi.

Silaturahmi ini tidak hanya kunjung mengunjungi melainkan upaya seseorang dengan tujuan menanamkan dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat, sehingga tumbuhlah rasa saling menghormati, memahami, menyayangi, tolong menolong dan lain sebagainya. Keistimewaan Tradisi ulih-ulihan ini dapat dijadikan sebagai media untuk mempererat tali silaturahmi khususnya di Desa Nalumsari, hal ini dibuktikan dengan adanya keluarga, saudara serta tetangga yang ikut berpartisipasi dalam tradisi ulih-ulihan. Dengan begitu tali silaturahmi dapat terjalin erat dan hubungan masyarakat terjalin harmonis.

⁴² Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 262.